

Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Mencegah LGBT Perspektif Al-Quran

Muhammad Solihin

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
muhammadsolihin050800@gmail.com*

Akhmad Rifa'i

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
akhmad.rifai@uin-suka.ac.id*

Robby Aditya Putra

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
robby@iaincurup.ac.id*

Abstract

In Indonesia, the number of cases involving LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, And Transgender) individuals continues to rise. It is anticipated that parental role will prevent children from engaging in sexual behavior. From the perspective of the Qur'an, this article presents descriptive analytic methods for illustrating how interpersonal communication between parents and children can help prevent LGBT. According to the review, interpersonal communication between parents and children is crucial to preventing LGBT behavior. Preventing LGBT behavior through interpersonal communication between parents and children. Before explaining the dangers of LGBT behavior, the Koran's perspective can be started with openness, empathy, support, equality, and a positive attitude. It is hoped that parents will be better able to encourage their children to express what is on their minds so that they can communicate effectively through honesty and openness.

Keywords: *Interpersonal Communication, LGBT, Al-Qur'an Perspective*

Abstrak

Di Indonesia, jumlah kasus yang melibatkan individu LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) terus meningkat. Peran orang tua diharapkan akan mencegah anak-anak untuk melakukan perilaku seksual. Dari perspektif Al-Qur'an, artikel ini menyajikan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dapat membantu mencegah LGBT. Menurut review, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sangat penting untuk mencegah perilaku LGBT. Mencegah perilaku LGBT melalui komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Sebelum menjelaskan bahaya perilaku LGBT, perspektif Alquran bisa dimulai dengan keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif. Diharapkan para orang tua lebih mampu mendorong anaknya untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya sehingga dapat berkomunikasi secara efektif melalui kejujuran dan keterbukaan.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, LGBT, Perspektif Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Jumlah orang yang teridentifikasi sebagai lesbian, gay, biseksual, atau transgender (LGBT) terus meningkat, meski angka pastinya belum diketahui. Namun, data Sindonews.com mengungkapkan bahwa jumlah LGBT Indonesia terus meningkat akibat berbagai upaya untuk mengaku atau membuka diri. Mereka bahkan lebih enggan mengakui penyimpangan tersebut karena mereka percaya itu adalah hak asasi manusia dan tidak merusak lingkungan. Bahkan, mereka tampil secara berkelompok untuk menunjukkan status mereka kepada publik. Pada tahun 2012, menurut data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), ada sekitar 1.095.970 pria yang

menunjukkan perilaku menyimpang. Jumlah ini meningkat sebesar 37% sejak tahun 2009. Meskipun kemungkinan besar jumlah homoseksual akan terus meningkat pada tahun 2016, 7,5 juta orang Indonesia, atau 3% dari populasi negara ini, teridentifikasi sebagai LGBT.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan organisasi Islam telah menyatakan bahwa homoseksualitas adalah perbuatan melawan hukum di Indonesia. Meskipun Amerika Serikat telah melegalkan hubungan sesama jenis dengan para pelayannya melalui pengalihan Hak Asasi Manusia (HAM), Islam secara tegas melarangnya. Meski homoseksualitas sudah jelas-jelas dilarang di Indonesia, cerita tentang seks bebas di hotel-hotel ternama dan organisasi yang menyediakan tempat penampungan bagi kaum LGBT terus menjadi berita.

LGBT termasuk penyimpangan sosial yang harus dicegah dengan diberi arahan oleh orang tua dan lingkungan sejak usia dini. Namun tidak sedikit yang beranggapan bahwa penyimpangan seksual LGBT adalah takdir yang diberikan oleh Tuhan dan harus diterima. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian dari Nafisah tahun 2019, dengan judul penelitian “Respon Al-Qur’an Terhadap Legalitas Kaum LGBT” yang mengatakan bahwa “Pada tahun 2008 Guru besar UIN Jakarta, berpendapat bahwa homoseksual merupakan pemberian dari Tuhan yang harus diterima secara alamiah dan manusia dimata Tuhan sama karena yang dilihat hanya ketakwaan bukan orientasi seksualnya.”

Ini hanyalah salah satu dari banyak insiden terkait LGBT di Indonesia. Perbedaan pendapat ini tidak mengubah fakta bahwa Alquran melarang penyimpangan sosial dengan alasan apapun. Ada sejumlah kelompok yang tidak setuju dengan keberadaan kaum LGBT. Salah satunya Almaghfurlah KH yang sebelumnya menjabat di Dewan Pertimbangan Presiden. A. Hasyim Muzadi menyatakan bahwa strategi hak asasi manusia dan demokrasi tidak dapat menyelesaikan kontroversi LGBT karena Alquran secara eksplisit melarang LGBT sebagai gangguan seksual.

Karakter dan perilaku seksual anak-anak sebagian besar dibentuk oleh keterampilan komunikasi interpersonal orang tua dan anak-anak. Selain itu, komunikasi yang efektif akan menghadirkan gambaran atau perspektif tentang bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku LGBT sehingga anak dapat menentukan batasan mana yang menguntungkan atau merugikan dirinya. Orang tua juga dapat membimbing dan mendidik anaknya tentang penyimpangan seksual melalui komunikasi yang efektif. Para orang tua dapat segera mengetahui permasalahan anak-anak mereka, seperti penyimpangan seksual, berkat komunikasi ini, yang juga membantu mereka menemukan solusi atas permasalahan mereka.

Penulis artikel ini menggunakan perspektif Al-Qur'an untuk membahas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sebagai sarana pencegahan LGBT dengan melihat permasalahan yang telah dipaparkan di atas. Rumusan masalah artikel ini bermula dari fokus permasalahan tersebut: bagaimana orang tua membina komunikasi interpersonal dengan anaknya untuk mencegah perilaku LGBT. Dari rumusan masalah tersebut, tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam pencegahan perilaku LGBT dari perspektif agama dengan menggunakan Alquran. Peran komunikasi ini sebagai pengendali dari perilaku anak dalam pergaulannya. Banyak orang tua yang tidak tahu maupun terlalu kaku dalam memberikan nasehat pada anaknya. Kekakuan ini dapat menyebabkan pengambilan keputusan anak terhadap sikapnya yang tidak diketahui oleh orang tua. Seperti halnya pergi dari rumah secara diam-diam, membolos ketika sekolah, berbohong dengan adanya kegiatan diluar rumah, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian dari teks Al-Qur'an yang berhubungan dengan LGBT. Peneliti mencari beberapa ayat yang menjadi landasan dalam menerangkan dan menjelaskan komunikasi yang diperlukan oleh orang tua dalam menasehati anaknya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka. Kajian pustaka pada penelitian ini dengan alasan bahwa objek kajiannya adalah Al-Qur'an itu sendiri. Setiap ayat yang ditemukan maka akan dijelaskan dengan (bukan menafsirkan) menggunakan penjelasan ilmiah. Penjelasan ilmiah itu juga didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan.

PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal meliputi komunikasi antara orang tua dan anak dalam lingkup keluarga. Ada banyak cara yang berbeda untuk mendefinisikan komunikasi interpersonal. Menurut Joseph de Vito, tindakan mengirim dan menerima pesan, baik formal maupun informal, antara dua orang atau lebih dikenal dengan komunikasi interpersonal. Aktor harus berinteraksi dengan dua orang atau lebih secara pribadi dan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal agar efektif dalam komunikasi interpersonal.¹

Marcolm R. Parks mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang diatur oleh norma relasional. terjadi dalam keluarga dan kelompok lain yang relatif kecil. Untuk menetapkan dan menegakkan norma dalam hubungan, hanya hubungan intim dan dekat yang digunakan. Seiring bertambahnya jumlah orang dalam suatu kelompok, komunikasi menjadi kurang pribadi dan lebih formal. Bergantian, Kathleen S. Verderber menegaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah metode dimana individu membangun atau mengelola hubungan mereka, dengan asumsi tanggung jawab bersama untuk penciptaan makna.² Berikut ciri-ciri komunikasi interpersonal seperti yang dijelaskan oleh Richard L. Weaver: Setidaknya ada dua orang yang terlibat; Umpan balik impulsif dan kilas balik terjadi; tidak selalu secara langsung; sifatnya tidak perlu spesifik; menghasilkan berbagai hasil; tidak perlu menggunakan kata-kata; dipengaruhi oleh latar tertentu; dan dipengaruhi oleh suara kegaduhan (noise).³

Dalam komunikasi interpersonal, norma hubungan ditandai dengan keakraban. Keintiman itu sendiri dicirikan oleh lima ciri esensial: kebersamaan; saling ketergantungan (masing-masing pihak menerima dukungan, sumber daya, pemahaman, dan tindakan, dan semua pihak mengakui ketergantungan ini); memercayai; komitmen; dan menjaga satu sama lain.⁴

Dalam keluarga, komunikasi interpersonal yang efektif didasarkan pada pola komunikasi yang telah ditentukan sebelumnya yang sangat menentukan bagaimana anggota berkomunikasi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pola-pola ini penting. Ada tiga fokus utama dalam rencana tersebut: seberapa banyak informasi yang dimiliki anggota keluarga tentang orang lain; Bagaimana tingkat individualitas dalam keluarga berkembang? dan bagaimana dunia luar mempengaruhi keluarga.⁵

Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam lingkungan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi verbalnya, tetapi juga

¹ Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. 2012. Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Prenada Media Group, hal. 13

² Ibid., hal. 14

³ Ibid., hal. 15-20

⁴ Tubbs, Stewart L – Sylvia Moss. 2005. Human Communication (terjemahan Deddy Mulyana). Bandung: Rosdakarya, hal. 20

⁵ Fensi, Fabianus. 2016. "Mendengarkan sebagai Model komunikasi untuk Memahami Remaja" dalam Psibernetika, Vol. 9, No. 2, hal. 147.

oleh kombinasi dari beberapa keterampilan nonverbal, seperti: metode mendengarkan; kapasitas untuk menekankan momen kenangan mitra komunikasi tertentu; kemampuan untuk menghargai dan memahami masing-masing pihak dalam komunikasi.⁶

Keberhasilan sebuah keluarga sangat ditentukan oleh seberapa baik komunikasinya, dan jika komunikasi terganggu maka akan timbul konflik. Perkembangan kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh seberapa baik orang tua dan anak berkomunikasi. Komunikasi penting untuk perkembangan anak karena membantu anak memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang tuanya, yang pada gilirannya membantu anak menginternalisasi nilai-nilai orang tuanya dan mengurangi penyimpangan⁷

Pengertian LGBT

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa istilah “LGBT” memiliki arti:

- a. Lesbian, atau dua wanita yang tinggal bersama. Wanita yang mencintai atau dirangsang secara seksual oleh sesama jenis disebut sebagai wanita homoseksual.
- b. Gay, khususnya sepasang pria dengan pria. Pria yang menikmati atau mengalami rangsangan seksual dari jenis kelamin yang sama.
- c. Biseksual tertarik pada pria dan wanita karena mereka memiliki karakteristik yang sama dari kedua jenis kelamin (pria dan wanita).
- d. Transgender adalah orang yang berbeda dari jenis kelamin yang mereka terima saat lahir dalam hal penampilan, perasaan, perilaku, atau pemikiran mereka. Tidak ada orientasi seksual khusus yang disebut dengan istilah "transgender". Orang transgender bisa heteroseksual, gay, biseksual, panseksual, poliseksual, atau aseksual.⁸

Istilah lain, "waria", tidak bisa dibedakan dengan "LGBT". Al-Mukhannats, atau waria dalam bahasa Arab, adalah laki-laki yang berperilaku, berbicara, dan bergerak dengan cara yang sebanding dengan wanita. Al-Khuntsa berasal dari khanitsa, yang berarti “lunak” dalam arti harfiah. Al-Khuntsa berarti seseorang yang memiliki kedua jenis kelamin, khususnya alat kelamin laki-laki dan perempuan, atau seseorang yang tidak memiliki salah satu organ vital tetapi memiliki lubang di mana urin dapat mengalir.⁹

Homoseksualitas adalah hubungan seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama—baik laki-laki dan perempuan (lesbian/lesbi) maupun laki-laki dan perempuan (homoseksual/homo). Kebalikan dari homoseksualitas adalah heteroseksualitas, atau seks antara orang-orang dari jenis kelamin yang berbeda. Homoseksualitas mengacu pada hubungan seksual antara pria dan wanita dengan jenis kelamin yang sama. Homoseksualitas disebabkan ketika kepribadian seseorang berkembang secara tidak normal. Istilah medis untuk homoseksualitas ini adalah pederastia, atau tindakan melakukan hubungan seksual melalui anus. Dalam Islam, ini disebut sebagai liwath atau 'amal qaumi Luthin.¹⁰

Pandangan Islam Terhadap LGBT

Dari perspektif studi Islam, LGBT dapat dilihat dari ayat-ayat Alquran dan hadits yang mendukung perilaku homoseksual. Kisah Nabi Luth tentang masyarakat Sodom dan Amoros di

⁶ Jo-Ann. 2012. “How to Become an Effective Communicator”. Penton Media, Inc. Nov 26.

⁷ Ibid.,

⁸ Yogestri Rakhmahappin, “Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian,” Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan 02 (2014): 202

⁹ Tri Ermayani, “Lgbt Dalam Prespektif Islam.”

¹⁰ Putri Keumala, “Peran Wilayahul Hisbah Dalam Mencegah Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Banda Aceh,” Jurnal Managemen dan Administrasi Islam 1 (2017): 270.

negeri Syam dengan bunyi ayat tersebut menunjukkan bagaimana Al-Qur'an memandang homoseksualitas.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُجِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ أَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Artinya: “Selain itu, ingatlah kata-kata Luth kepada kaumnya: Mengapa Anda melakukan tindakan fahisyah sambil menunjukkannya? Mengapa Anda pergi ke pria daripada wanita untuk memuaskan nafsu Anda? Nyatanya, Anda adalah individu yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”. (Qs. An-Naml:54-55)¹¹

Ayat ini mengatakan bahwa kaum Nabi Luth melakukan perilaku homoseksual dengan melakukan hubungan seks dengan laki-laki sesama jenis melalui anus, yang sekarang dikenal dengan istilah sodomi. Bahkan dalam beberapa versi disebutkan bahwa kata "sodom" berasal dari nama kaum Luth, Sodom. Istilah “waria”, “transgender”, “homoseksual” (disebut juga dengan “liwath”), “lesbian”, dan sebagainya adalah semua orang yang melintasi batas, menurut Allah SWT. Seperti yang ditunjukkan dalam ayat di bawah ini, Allah juga akan memberikan akhir yang mengerikan:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ مُّسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بَعِيدٍ

Artinya: “Oleh karena itu, ketika waktu kiamat Kami tiba, Kami membalik tanah kaum Luth dan menyiram mereka dengan batu dari tanah yang terus-menerus terbakar, yang telah ditandai oleh Tuhanmu, dan siksaan itu dekat dengan orang-orang — orang-orang yang tidak adil” (QS. Al-Huud:82-83)¹²

Menurut ayat-ayat di atas, homoseksualitas adalah dosa besar yang dihukum dengan hukuman berat di seluruh dunia. Hukuman akan dikenakan di masa depan jika belum ada sekarang. Konsensus di kalangan akademisi adalah pelanggar siaq (lesbi) harus dihukum dengan ta'zir. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memiliki kewenangan untuk menentukan bentuk hukuman yang paling efektif bagi pelanggar hukum.

LGBT telah jelas dilarang dalam Islam melalui Al-Quran seperti dalam surat al-Syu'ara/26:165-166:

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

Artinya: “Meskipun kamu adalah orang-orang yang melampaui batas, mengapa kamu mendekati laki-laki di antara manusia dan meninggalkan istri-istri yang diberikan Tuhanmu kepadamu” (QS. al-Syu'ara/26:165-166)¹³

Faktor yang mempengaruhi LGBT

Faktor lingkungan diklaim bukan satu-satunya penyebab fenomena waria. Keputusan individu untuk menjadi LGBT juga dipengaruhi oleh faktor fisik, budaya, seksual, psikososial, agama, dan kesehatan. Byrd menegaskan bahwa perkembangan seseorang menjadi seorang LGBT memang dipengaruhi oleh faktor genetik. Namun, ini tidak berarti bahwa dia adalah LGBT. Sosok seorang anak sebagian besar dibentuk dan diwarnai oleh cara orang tua mereka membesarkan mereka. sehingga pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku anak secara positif.

¹¹ Al-Qur'an surat An-Naml:54-55

¹² Al-Qur'an surat Al-Huud: 82-83

¹³ Al-Qur'an surat al-Syu'ara/26:165-166

Bandura menegaskan bahwa perilaku dapat mempengaruhi lingkungan, sedangkan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku. Ambil, misalnya, cara anak-anak menggunakan media sosial. Anak-anak sering menonton acara yang menampilkan pria yang bertindak dengan cara yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, seperti pria yang bertindak anggun. Ini memberi anak kesempatan untuk bertindak dengan cara yang sama, yang merupakan perilaku yang tidak dapat diterima. Reaksi awal anak terhadap emosinya akan aneh. Anak merasa terbiasa melihat hal-hal seperti itu sebagai reaksi selanjutnya.¹⁴

Jika perilaku dapat dipengaruhi oleh lingkungan, maka ketika orang mulai menginternalisasi nilai-nilai mereka sendiri, mereka dapat membatasi diri untuk menanggapi fenomena LGBT dengan cara yang lebih cerdas. Orang dapat mengubah mentalitas dan persepsi mereka untuk berperilaku dengan cara yang bertentangan dengan fenomena tersebut.

Pada awal sejarah manusia, perilaku LGBT tidak terjadi secara alami atau sebagai hasil dari proses sosiokultural. Akibatnya, ada tiga alasan utama mengapa kaum LGBT berperilaku demikian: faktor sosiokultural, psikologis, dan biologis. Dengan kata lain, ketiga kondisi ini berdampak pada kecenderungan seseorang untuk menjadi seorang LGBT, bukan takdir.

Menurut Sidik Hasan dan Abu Nsma (2002), ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya LGBT, antara lain:¹⁵

- a. Faktor biologis. Ini karena seseorang memiliki kelainan genetik atau hormonal dan kelainan pada sistem saraf otak sejak lahir. Akibatnya, ia memiliki kecenderungan untuk tertarik pada orang lain yang memiliki tipe yang sama dengannya
- b. Faktor psikologis Hal ini, misalnya, bisa terjadi ketika seseorang mencoba melakukan hubungan sesama jenis dengan teman-temannya atau pernah menjadi korban sodomi ketika masih kecil. Juga, faktor psikologis ini bisa menjadi situasi di mana pria dan wanita diperlakukan berbeda. Kecenderungan orientasi seksual di masa depan akhirnya dipengaruhi oleh hal ini.
- c. Faktor lingkungan. Faktor ini muncul sebagai respon masyarakat terhadap perilaku kaum LGBT yang terus berkembang secara berkala. Berkembangnya budaya demokrasi, misalnya, yang pada akhirnya memberikan kebebasan untuk memilih pasangan dengan cara yang melampaui batas, menjamurnya situs web yang menampilkan video dan gambar porno, tidak adanya hukuman yang berat bagi pelaku LGBT

Dampak Perilaku LGBT

Bahayanya Perilaku LGBT tentunya menjadi rambu-rambu tersendiri bagi orang tua dalam mengawasi anaknya, Berikut adalah beberapa dampak dari perilaku LGBT:

a. Dampak Kesehatan

78% homoseksual mengidap IMS, yang berdampak negatif pada kesehatan mereka. Ketika korban AIDS gay dimasukkan, usia rata-rata gay turun menjadi 39 tahun. Sedangkan pria yang menikah rata-rata berusia 75 tahun. Lesbian rata-rata berusia 45 tahun, sedangkan wanita menikah dan normal rata-rata berusia 79 tahun.¹⁶

b. Dampak sosial

¹⁴ Suzy Aryanti., "Faktor Terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja" (STAIN Jurai Siwo, 2017).

¹⁵ Isyatul Mardiyah, "Peran Ayah Dalam Menanamkan Sikap Self Acceptance Dalam Rangka Mencegah Perilaku Homoseksual Pada Anak," Raheema 3, no. 1 (3 Februari 2017), <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.560>

¹⁶ K.Y. Utarini Rahyani A. Wilopo, S.A. Hakimi, M., "Perilaku Seks Pranikah Remaja," Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional 7 (2012): 30.

Menurut penelitian, Setiap tahun, kaum gay biasanya memiliki 20-106 pasangan. bahwa mereka memiliki lebih dari 500 hubungan homoseksual sepanjang hidup mereka. Mereka mengklaim bahwa pasangan homoseksual itu melihat pasangan orang asing. Kaum LGBT akan terpinggirkan oleh masyarakat dan jarang berinteraksi dengan orang lain.¹⁷ Penyimpangan seksual dan perilaku LGBT yang terjadi akan mengakibatkan:

- 1) Keinginan untuk mendapat persetujuan;
- 2) Kecenderungan untuk berganti pasangan;
- 3) Risiko penularan penyakit menular seksual;
- 4) Kecenderungan untuk menjauh dari Tuhan;
- 5) Obsesi terhadap harta benda dan cenderung stres;
- 6) Dikucilkan oleh teman dan masyarakat; dan
- 7) Kecenderungan untuk bekerja di lingkungan yang kurang menerima.

c. Dampak Keamanan

Pembunuhan dan kekerasan seksual sering terjadi di komunitas LGBT. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kecenderungan pelaku LGBT untuk cepat berganti pasangan, memaksakan kehendak dominan mereka pada pasangan sesama jenis, memanjakan diri secara membabi buta, atau sebaliknya, mengalami kekecewaan yang parah yang pada akhirnya mengakibatkan pembunuhan terhadap pasangan sesama jenis. Mereka sering melakukan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak yang rentan untuk memuaskan hasrat seksual mereka.

Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Mencegah Lgbt Perspektif Al-Quran

Efektivitas komunikasi serta hubungan antara komunikator dan komunikan menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal. Anak-anak dapat berpartisipasi dalam komunikasi interpersonal jenis ini dengan memberikan umpan balik dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, orang tua perlu lebih disadarkan akan perannya dalam mencegah perilaku LGBT pada anaknya dengan memberikan pemahaman yang efektif. Dalam hal pencegahan penyimpangan seksual LGBT, komunikasi interpersonal merupakan pendekatan yang paling tepat. Efektifitas komunikasi interpersonal orang tua dengan anaknya juga terkait dengan peran komunikasi interpersonal dalam mencegah perilaku LGBT :¹⁸

a. Keterbukaan (Open-Ess)

Komunikasi yang efektif tidak akan terjadi jika orang tua dan anak pada awalnya tidak mendapat dukungan terbuka. Keterbukaan dapat mencakup keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain dan menanggapi rangsangan apa pun dengan jujur. Dalam hal ini, anak dan orang tua berbagi informasi dan pendapat secara terbuka. Baik orang tua maupun anak dapat mengekspresikan emosi dan pendapat pribadi mereka tanpa memandang status mereka.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَأْبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinys : Jadi ketika anak itu cukup besar untuk mencobanya, Ibrahim mengatakan kepadanya, "Wahai anaku! Tentu saja, aku membantaimu dalam mimpiku. Kemudian pertimbangkan pikiranmu! Tanggapan Ismail adalah, "Wahai ayahku! Ikuti petunjuk

¹⁷ Ihsan Dacholfany, "Dampak Lgbt Dan Antisipasinya Di Masyarakat" (2017).

¹⁸ Djamadin, Bahari. 2004. Komunikasi Interpersonal. Jakarta : BPK, Gunung Mulia, Hal 36-40

Allah; Aku termasuk orang-orang yang sabar, jika Allah menghendaki.” (QS. As-saffat:102).¹⁹

Dari ayat sebelumnya yang mengisahkan tentang Nabi Ibrahim dan putranya Ismail yang sama-sama terbuka untuk menerima informasi dan menyampaikan pendapatnya. Fakta bahwa mereka adalah orang tua tidak menghalangi keduanya untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat pribadi mereka. Untuk mengedukasi anak tentang risiko yang ditimbulkan oleh kaum LGBT, orang tua terlebih dahulu harus terbuka dengan anaknya. Orang yang berkomunikasi secara terbuka merasa lebih mudah untuk membentuk hubungan interpersonal yang positif sebagai akibatnya. Jika Anda terbuka, anak akan menanggapi apa yang dikatakan dan menyuarakan pendapatnya sendiri.

b. Empati

Kapasitas empati adalah kemampuan untuk berempati dengan orang lain, memahami apa yang mereka alami, dan melihat masalah dari sudut pandang mereka. Pada umumnya, anak ingin orang tuanya merasakan empati terhadap dirinya saat menghadapi tantangan, begitu pula sebaliknya. Secara alami, langkah pertama dalam mengembangkan empati adalah membuka diri untuk mendiskusikan pemikiran mereka satu sama lain. Ini memastikan bahwa anak-anak mengetahui apa yang diinginkan orang tua mereka dan sebaliknya. Selama jalan keterbukaan belum sepenuhnya terbuka, empati juga sulit tercapai karena empati hanya bisa diwujudkan melalui keterbukaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِنْتِمِ وَالْعَدُوِّ وَالْأَنفُسِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan membantumu dalam mengamalkan kebajikan dan takwa; jangan saling membantu dalam pelanggaran dan dosa. Dan waspadalah terhadap Allah, karena Dia adalah Tuhan yang penyayang" (QS. Al Maidah: 2).²⁰

Mengingat ayat sebelumnya, orang tua harus memiliki empati terhadap anak-anak mereka untuk memahami apa yang mereka alami, serta tanda-tanda peringatan yang mendorong perilaku seksual. Perhatian orang tua kepada anak yang sedang sedih atau dalam kesulitan menunjukkan kemampuannya untuk membujuk, membelai, dan menyemangati anaknya dengan maksud untuk membantunya sembuh.

c. Dukungan

Secara khusus, melalui ekspresi nonverbal seperti deskriptif; dipahami sebagai tempat di mana orang dapat dengan bebas mengekspresikan emosinya dan bertindak secara spontan; sebagai kapasitas individu untuk komunikasi spontan, perspektif berwawasan ke depan, dan kesementaraan; kapasitas untuk berpikir terbuka serta kemauan untuk mengubah diri sendiri jika dianggap perlu.

Pertanyaan anak harus dijawab dalam hal ini karena biasanya menunjukkan kepedulian terhadap pesan orang tua. Dimungkinkan untuk mendapatkan pemahaman nyata tentang hal-

¹⁹ Al-Quran Surat As-Saffat ayat 102

²⁰ Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 2

hal yang tidak dipahami anak-anak dari pertanyaan yang diajukan. Misalnya, jika Anda tidak memahami pentingnya perilaku LGBT dan hubungannya dengan agama. Orang tua wajib menjelaskan sampai anak paham setelah anak menanyakan kurang paham.

d. Sikap positif

Kepositifan adalah memiliki pola pikir positif dan memperlakukan orang lain dengan hormat sehingga seseorang dapat memiliki pandangan positif tentang dirinya sendiri. Kehadiran sifat-sifat positif ini menumbuhkan hubungan interpersonal yang kuat. sikap positif yang dimiliki orang tua terhadap anak-anak mereka, seperti memercayai mereka dan membantu mereka menjadi lebih percaya diri.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : *Sungguh, kebesaran Allah terlihat pada penciptaan langit dan bumi serta peralihan antara siang dan malam. khususnya, orang-orang yang mengatakan, "Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring dan mereka berpikir tentang penciptaan langit dan bumi Tolong selamatkan kami dari siksaan neraka, ya Tuhan, karena Engkau tidak menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia. (QS. Ali-Imran (3):190-191)*

Orang-orang yang ingin menggunakan akalnyanya, mengambil manfaat darinya, belajar darinya, dan mengingat kearifan akal dan keutamaannya, di samping keagungan rahmat-Nya, dalam segala sikap dan perbuatannya sehingga dapat berdiri, duduk, berjalan, dan seterusnya, seperti yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. Untuk mencegah LGBT, orang tua dan anak harus memiliki sikap positif agar dapat berkomunikasi secara efektif.

e. Kesetaraan

Kesalahpahaman dan ketidaksepakatan dapat dihindari ketika komunikator berbagi pengalaman dan kesamaan dalam percakapan mereka. Kesetaraan komunikasi diperlukan. Dimana tidak ada pemetaan maupun sikap yang membedakan antara keduanya. Hal ini kembali sejalan dengan Qs As-Saffat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيْ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَٰأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya : *Jadi ketika anak itu cukup besar untuk mencobanya, Ibrahim mengatakan kepadanya, "Wahai anaku! Tentu saja, aku membantaimu dalam mimpiku. Kemudian pertimbangkan pikiranmu! Tanggapan Ismail adalah, "Wahai ayahku! Ikuti petunjuk Allah; Aku termasuk orang-orang yang sabar, jika Allah menghendaki." (QS. As-saffat:102).²¹*

Ayat sebelumnya mengambil jalan memutar tidak langsung dari kisah Nabi Ibrahim, yang adalah seorang ayah. Di dalamnya, Nabi Ismail menjelaskan kepada seorang anak bahwa fakta bahwa kedua orang tua dan anak memiliki status yang sama tidak menghalangi mereka untuk dapat mengungkapkan perasaan dan pendapat pribadinya. Hal ini membuat anak merasa nyaman menganggap orang tuanya sebagai teman sendiri ketika bercerita. atau ketika

²¹ Al-Quran Surat As-Saffat ayat 102

orang tua menggunakan komunikasi interpersonal untuk mendidik anaknya tentang risiko penyimpangan LGBT.

PENUTUP

Menurut perspektif Alquran, cara yang baik untuk melindungi anak dari LGBT adalah dengan menggunakan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Prinsip-prinsip Alquran tentang kesetaraan, keterbukaan, empati, dukungan, dan komunikasi interpersonal dapat membantu orang tua dan anak dalam mencegah perilaku LGBT sejak dini. Selain itu, niat tulus, sikap positif terhadap orang lain, dan penggunaan bahasa yang nyaman dan mudah dipahami merupakan komponen penting dari komunikasi yang efektif. Seorang komunikator dalam hal ini orang tua hendaknya dapat menempatkan komunikasi sesuai dengan tingkat intelektualitas komunikasi atau agar ada kesamaan persepsi dalam menginterpretasikan pesan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Maka dari itu, orang tua hendaknya memainkan peran penting dalam membina komunikasi dan keterampilan bercerita pada anak-anak mereka, terutama ketika mereka menghabiskan waktu bersama di rumah

REFERENSI

- Aliansyah, Muhammad Agil, 2020. Fakta Fakta Pesta Gay Di Tengah Pandemi, di akses di <https://www.merdeka.com/peristiwa/fakta-fakta-pesta-gay-di-tengah-pandemi-hot-issue.html>
- Al-Qur'an Karim
- Arjoni, 2017. Pola Asuh Demokrasi Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak, *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Aryanti Suzy, 2017. Faktor Terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja, STAIN Jurai Siwo
- Budyatna, 2012. Muhammad & Leila Mona Ganiem. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group,.
- Dacholfany Ihsan, 2017. Dampak Lgbt Dan Antisipasinya Di Masyarakat.
- Djamadin, Bahari. 2004. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta : BPK, Gunung Mulia
- Ermayani Tri, *Lgbt Dalam Prespektif Islam*.
- Fensi, Fabianus. 2016. Mendengarkan sebagai Model komunikasi untuk Memahami Remaja dalam Psibernetika,
- Jo-Ann. 2012. *How to Become an Effective Communicator*. Penton Media, Inc. Nov 26.
- K.Y. Utarini Rahyani A. Wilopo, S.A. Hakimi, M., 2012. Perilaku Seks Pranikah Remaja, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*
- Keumala, Putri, 2017. Peran Wilayahul Hisbah Dalam Mencegah Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Banda Aceh, *Jurnal Managemen dan Administrasi Islam*
- Mardiyah Isyatul, 2017. Peran Ayah Dalam Menanamkan Sikap Self Acceptance Dalam Rangka Mencegah Perilaku Homoseksual Pada Anak, *Raheema* 3, no. 1 (3 Februari 2017), <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.560>
- Nafisah, Mamluatun, 2019. Respon Al-Qur'an Terhadap Legalitas Kaum LGBT", *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 15, No. 1, Tahun.2019 Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani DOI: doi.org/10.21009/JSQ.015.1.04 Jakarta: Institut Ilmu Al-Quran (IIQ)
- Purnama, D. Ratna, *LGBT Makin Terbuka, Jumlah Penganut Homo Seksual di Indonesia Meningkat*" diakses di [LGBT Makin Terbuka, Jumlah Penganut Homoseksual di Indonesia Meningkat \(sindonews.com\)](https://www.sindonews.com) Pada Minggu, 20 November 2022 Pukul 16.45 WIB

- Rakhmahappin, Yogestri, 2014. Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan.
- Ramadhan, Bilal, Hasyim Muzadi: Penyelesaian Masalah LGBT melalui HAM Bukan Solusi”, dalam *Republika*, pada 20 November 2022.
- Tubbs, Stewart L – Sylvia Moss. 2005. *Human Communication* (terjemahan Deddy Mulyana). Bandung: Rosdakarya.